

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang diberikan di sekolah dasar, menengah maupun di sekolah lanjutan, meliputi beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Matematika berguna untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dengan demikian muncul anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Anggapan seperti ini tentunya akan berpengaruh pada minat siswa dalam belajar matematika yang pada akhirnya berimplikasi terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa.

Pentingnya kemampuan pemahaman untuk dimiliki siswa karena merupakan salah satu kemahiran matematika (Depdiknas, 2004). Kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep matematika berdampak pada hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika MTs Al-Inayah Bandung kelas VII. Masalah tersebut masih terjadi pada beberapa kelas yang ditanganinya, salah satunya yaitu kelas VIIA, yang ditandai dengan nilai rata-rata siswa rendah bila dibandingkan dengan kelas VII lainnya, seperti pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Nilai Rata-rata Siswa Kelas VII A MtsAl-Inayah Kota Bandung
Semester I Tahun Pelajaran 2010-2011

No	Nama	Rata-rata	Keterangan
1.	Abdul Azis	67	Lulus
2.	Abdul Gofur	66	Lulus
3.	Abdul Latif Karawan	70	Lulus

4.	Adam Wardhani	43	Belum Lulus
5.	Adi Sutisna	48	Belum Lulus
6.	Aena Sania Rahmani	85	Lulus
7.	Cintia	78	Lulus
8.	Deli Septi Yanti	65	Lulus
9.	Dewi Anisa	63	Lulus
10.	Dhiear Iryandhie	72	Lulus
11.	Edi Junaedi	63	Lulus
12.	Fauzihan Muhammad	47	Belum Lulus
13.	Gita Nuryani Putri	62	Lulus
14.	Gun Gun Saepuloh	55	Belum Lulus
15.	Hena Herawati	65	Lulus
16.	Iden Amir Hamzah	56	Belum Lulus
17.	Juanita Nurhamsyah	78	Lulus
18.	Leni Siti Hamidah	79	Lulus
19.	Lina Karlina Ambaria	47	Belum Lulus
20.	Lisda Nur Azizah	67	Lulus
21.	Muhammad Rizki Maulana	61	Lulus
22.	Mumu Maemunah	67	Lulus
23.	Ninda Nurlailly .R	79	Lulus
24.	Nova Rosianti	64	Lulus
25.	Nurhayati Fitria	70	Lulus
26.	Rienjani Iqbal Khamaeni	40	Belum Lulus
27.	Riki Kurnia Pratama	41	Belum Lulus
28.	Riri Ariska	69	Lulus
29.	Shima Ayu Septiani	62	Lulus
30.	Siti Nur Fitriyani Alfin	62	Lulus

Melihat data tersebut, diduga bahwa salah satu penyebabnya adalah siswa kurang memahami konsep-konsep matematika yang telah diajarkan dan guru matematika mengungkapkan bahwa pada umumnya menggunakan metode ekspositori.

Kebanyakan siswa cenderung hanya sekedar menghafal konsep yang ada dalam matematika, ketika mereka ditanya apakah mereka mengerti dengan konsep yang dimaksud, maka jawaban mereka adalah tidak, mereka mengakui bahwa hanya hapal saja, hal ini bila dikaitkan dengan tahap pemahaman konsep menurut Skamp (Sumarmo, 1987;24), maka baru pada tahap pemahaman instrumental

yaitu tahap pemahaman atas konsep hanya sekedar hapal rumus dalam perhitungan sederhana, sehingga menurut Suherman, dkk (2001:195) “Siswa yang mempunyai kemampuan pemahaman matematis rendah sebaiknya terlebih dahulu diberi pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang fakta dan keterampilan, kemudian baru diberi pertanyaan yang mempunyai tingkatan kognitif lebih tinggi”. Tentu hal ini menjadi semakin memperkuat alasan mengapa kemampuan pemahaman matematis siswa penting? Khususnya siswa MTs Al-Inayah perlu untuk dikembangkan.

Untuk mengembangkan kemampuan pemahaman siswa, tentu saja tidak akan cukup dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Menjadikan siswa memahami konsep matematik bukanlah suatu hal yang mudah karena hal ini bersifat sangat individual. Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami suatu konsep, sehingga dalam proses belajar mengajar hendaknya memacu bagaimana siswa belajar sebagai subjek, bukan sebagai objek. Begitu pentingnya pemahaman dalam mempelajari matematika, dalam kurikulum 2004 disebutkan bahwa “ salah satu standar kompetensi bahan kajian matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika adalah menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasinya.

Peningkatan pemahaman siswa khususnya di Madrasah Tsanawiyah Al-Inayah, diusahakan agar selalu relevan dengan materi yang dijelaskan. Berdasar dari hal tersebut, maka kondisi belajar optimal dapat tercapai, jika guru mampu membelajarkan siswa dan didukung oleh sarana serta mampu mengendalikannya dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antar guru dan siswa merupakan syarat utama keberhasilan yang didukung oleh pengelolaan (manajemen) kelas yang baik pula, karena manajemen kelas yang baik juga merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Maka guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Seorang guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan pada model pembelajaran kontekstual menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar yang efektif untuk meningkatkan minat belajar, meningkatkan keaktifan siswa, meningkatkan kemampuan pemahaman siswa, mengembangkan materi pelajaran matematika dengan baik, sehingga penguasaan konsep dan pengetahuannya, akan lebih luas terhadap matematika.

Agar proses pembelajaran matematika dapat bermakna bagi siswa, maka diperlukan perencanaan yang sistematis dari guru, sehingga siswapun dapat memahami konsep dengan lebih baik, siswa yang belajarnya bersifat hapalan, tingkat kebermaknaannya relatif rendah, namun belajar hapalan dapat dibuat bermakna. Ausubel (Dahar, 1996:11) menyatakan ” belajar hapalan dapat dibuat bermakna dengan cara menjelaskan hubungan antar konsep”. Dalam hal ini, guru membantu dan memberi kesempatan pada siswa untuk memahami materi yang diajarkan dan siswa dapat mengembangkan proses berpikirnya secara kontekstual.

Pembelajaran matematika dengan cara guru melaksanakan pembelajaran yang dimulai atau dikaitkan dengan dunia nyata, diawali dengan bercerita atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa, kemudian diarahkan dengan informasi *modeling* agar siswa termotivasi, *questioning* agar siswa berpikir, sehingga akan terasa manfaat materi yang disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkrit, dan suasana pembelajaran menjadi kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, maka model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu alternatif dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga guru dan siswa bisa terhindar dari kebosanan.

Sementara itu Suherman, (2008:32) mengemukakan "pembelajaran kontekstual pada prinsipnya adalah aktifitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi".

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka perlu adanya tindak lanjut dalam proses pembelajaran antara lain: guru dituntut mampu mengelolah proses belajar mengajar dengan baik yaitu memberi rangsangan kepada siswa sehingga ia mampu memahami konsep matematika yang diberikan oleh guru. Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian pembelajaran kontekstual sebagai suatu "model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan

pengalaman belajar yang lebih bersifat konkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktifitas siswa dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri, sehingga pada pembelajaran ini tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses” (Rusman, 2010:132).

Berdasar uraian di atas, penulis berkeinginan meneliti apakah implemementasi model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa MTs Al-Inayah. Untuk selanjutnya, penelitian ini berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Di MTs Al-Inayah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa Di MTs Al-Inayah?
2. Bagaimana sikap/respon siswa MTs Al-Inayah kelas VII A terhadap model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran matematika?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apakah implementasi model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa Di MTs Al-Inayah Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu alternatif model pembelajaran matematika di sekolah.
2. Sebagai bahan informasi kepada guru matematika dan instansi terkait tentang efektif tidaknya pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kemampuan matematis siswa.

E. Definisi Istilah

Agar penelitian ini tampak jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda maka beberapa istilah yang terkait dengan penelitian ini, penulis batasi sesuai dengan apa yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemahaman konsep matematik adalah kemampuan siswa untuk mengenal, memahami serta menerapkan konsep, prosedur dan ide matematika berdasarkan pembentukan pengetahuan sendiri bukan sekedar menghafal.

